

Konsep Ecotourism Masa Transisi Pandemi Covid-19 di Desa Wisata Kerajinan Bambu Brajan Yogyakarta

Yayu Rubiyanti, M.Sn.
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Email: yayu.rubiyanti@isi.ac.id

Abstrak

Situasi yang tidak menentu yang diakibatkan oleh pandemi global COVID-19 serta adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar menyebabkan masyarakat membatasi serta mempersempit aktivitas sosial yang berkaitan dengan kegiatan luar rumah. Pembatasan sosial ini menyebabkan tekanan yang tinggi pada masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Mulai diberlakukannya masa transisi menuju normal baru disambut gembira oleh masyarakat dengan cara melakukan berbagai aktivitas di luar rumah meskipun dengan protokol yang ketat. Tujuan rekreasi seperti jogging, bersepeda menjadi trend setelah masa transisi normal baru diberlakukan. Jenis wisata yang relatif mampu mengakomodir kebiasaan baru masyarakat tersebut adalah wisata *ecotourism*. *Ecotourism* dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas di luar ruangan sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang memenuhi batasan-batasan dalam protokol kesehatan. Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata *ecotourism* adalah Desa Wisata Brajan. Desa ini berlokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota, sehingga relatif mudah dijangkau.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang model desain yang tepat sesuai kaidah *ecotourism* yang dapat merangkum gambaran umum mengenai potensi-potensi yang dimiliki Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta. Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pada masa adaptasi baru transisi pandemi COVID-19 seperti terjadi saat ini juga memunculkan peluang untuk meningkatkan kunjungan wisata. Penelitian ini menggunakan metode desain thinking, data penelitian didapatkan dari hasil observasi lapangan serta wawancara. Hasil penelitian yang ditargetkan adalah rekomendasi konsep rancangan model ruang Desa Wisata Brajan yang sesuai dengan kaidah *ecotourism*. Luaran penelitian yang ditargetkan adalah artikel ilmiah dalam jurnal terakreditasi dan Kekayaan Intelektual dari konsep rancangan yang dihasilkan.

Kata kunci: Desa Wisata, *Ecotourism*, Masa Transisi Pandemi COVID-19

Abstract

The uncertain situation caused by the global COVID-19 pandemic as the large-scale social restrictions policy has caused people to limit and narrow down social activities related to outdoor activities. This social limitation causes high pressure on society, both from the social and economic side. The community welcomes the commencement of the transition to normalcy by carrying out various outdoor activities, although with strict protocols. Recreational goals such as jogging, cycling became a trend after the new normal transition period was implemented.

The type of tourism that is relatively able to accommodate the new habits of the community is ecotourism. Ecotourism can answer people's needs for outdoor activities while providing various facilities that meet health protocols. One tourist destination that has the potential to be developed as ecotourism tourism is Brajan Tourism Village. This village is located not too far from the city center, so it is relatively easy to reach.

The purpose of this research is to design a model of ecotourism principles that can overview the potentials of the Brajan Bamboo Tourism Village. This research is important during the new adaptation period since the COVID-19 pandemic is currently happening, thus it provides opportunities to increase tourist visits. This study uses the design thinking method, research data obtained from field observations, and interviews. The results of the research are recommendations for the concept of a spatial model design for the Village by the principles of ecotourism. The targeted research outputs are scientific articles in accredited journals and Intellectual Property from the resulting design concepts.

Keywords: *Tourism Village, Ecotourism, The Transition Period of the COVID-19 Pandemic*

Pendahuluan

Indonesia sebagai salah satu negara terdampak pandemi COVID-19 saat ini mulai memasuki fase transisi atau masa adaptasi baru, setelah sebelumnya menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) di beberapa wilayah yang jumlah kasusnya tinggi. Situasi sebelumnya yang dinilai tidak menentu menyebabkan masyarakat memilih untuk membatasi aktivitasnya karena mematuhi kebijakan PSBB. Aktivitas manusia menjadi sempit termasuk aktivitas sosial yang berkaitan dengan pertemuan tatap muka ditunda akibat resiko yang tinggi. Kegiatan luar rumah tidak dianjurkan bila dirasa tidak mendesak. Masyarakat dipaksa untuk melakukan berbagai aktivitasnya di dalam rumah yang tentu saja akan berpengaruh pada pola kehidupannya. Pembatasan ini menyebabkan tekanan yang tinggi pada masyarakat, baik dari sisi sosial maupun ekonomi. Mulai diberlakukannya masa transisi atau masa adaptasi menuju normal disambut dengan gembira oleh masyarakat, walaupun protokol kesehatan tetap harus dipatuhi dengan ketat.

Kebijakan pelonggaran ini menjadi lampu hijau bagi masyarakat yang telah jenuh berdiam di dalam rumah selama beberapa bulan sebelumnya. Berbagai tempat wisata seperti mall, museum, taman, pantai, dan tempat wisata lainnya kembali didatangi masyarakat dari berbagai kalangan untuk berekreasi. Tidak hanya tempat wisata, masyarakat juga mulai melakukan berbagai aktivitas fisik di luar rumah dengan tujuan rekreasional, seperti jogging atau bersepeda seperti yang sedang menjadi tren belakangan ini. Sebagian masyarakat memilih melakukan rekreasi tanpa mengabaikan protokol kesehatan. Masyarakat mulai paham bahwa aktivitas di luar ruangan untuk sementara ini lebih aman dilakukan dibanding di dalam ruangan.

Aktivitas luar ruangan lebih memudahkan masyarakat untuk melakukan *physical distancing*, serta juga menghindari resiko penularan melalui sirkulasi udara. Jenis wisata yang relatif mampu mengakomodir kebiasaan baru masyarakat tersebut adalah wisata *ecotourism*. *Ecotourism* dinilai mampu menjawab kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas di luar ruangan sekaligus menyediakan berbagai fasilitas yang memenuhi batasan-batasan dalam protokol kesehatan. *Ecotourism* adalah wisata yang mengedepankan pesona alam dan budaya lokal.

Berbeda dengan wisata pada umumnya, *ecotourism* menjaga keotentikan alam dan komunitas lokal dengan menggunakan prinsip keberlanjutan. Prinsip seperti dimaksud adalah gaya hidup yang memperhatikan konsumsi dari alam serta mengelola limbah agar tidak membahayakan alam sekitarnya. (Jones, 2008)

Salah satu destinasi wisata yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai wisata *ecotourism* adalah Desa Wisata Brajan. Desa ini berlokasi tidak terlalu jauh dari pusat kota, sehingga relatif mudah dijangkau. Desa Wisata Brajan merupakan sentra kerajinan bambu yang telah memproduksi lebih dari ratusan jenis produk olahan bambu. Dari perabot rumah tangga seperti besek, hantaran, tudung saji, hingga asesoris interior seperti pigura, kap lampu, dan lain sebagainya bahkan saat ini sudah semakin berkembang dengan mampu memperluas jaringan pasar sampai ke mancanegara. Menurut Ketua Kelompok Pengrajin Bambu Brajan Sulisman, Dusun Brajan mulai merintis menjadi sentra kerajinan bambu dimulai pada 1991. Selain memproduksi dikembangkan juga program wisata edukasi belajar membuat kerajinan dari bambu. Kemudian pada tahun 2004 Dusun Brajan dicanangkan menjadi Desa Wisata Cenderamata Kerajinan Bambu. Pengelolaan sempat vakum beberapa tahun, pada tahun ke 5 warga masyarakat mulai aktif mengelola kembali. Pada tahun 2016, Brajan dikukuhkan sebagai sentra kerajinan oleh Pemerintah Kabupaten Sleman. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan peran serta kelembagaan sentra dalam pemberdayaan ekonomi. Desa Wisata Brajan juga dihiasi lanskap alam yang indah, serta dilengkapi fasilitas untuk menginap. Berbagai macam kelebihan yang sudah eksis akan menjadi lebih menarik lagi jika dilakukan pengembangan yang lebih terkonsep secara matang.

Keunggulan dari tanaman bambu sebagai tanaman konservasi lingkungan salah satunya adalah manfaat yang besar untuk menjaga ekosistem air dan tanah. Sebuah laporan di China menyatakan bahwa bambu mempunyai kemampuan menyimpan air tanah lebih banyak hingga 240% jika dibandingkan dengan tanaman pinus. Meskipun memiliki potensi besar sebagai tanaman konservasi lingkungan dan sebagai tanaman produktif lainnya, berbagai varietas tanaman bambu di Indonesia pada saat ini terancam punah. Sebagai contoh, seperti yang dituturkan oleh Ketua Yayasan bambu Indonesia, Jatnika, bambu jenis *eul-eul* hanya terdapat di Soreang, Jawa Barat, dan bambu *betung* yang berdiameter 20-30 cm yang bisa digunakan untuk bahan bangunan, hanya terdapat di hutan Majalengka, Jawa barat. (Penulis, n.d.)

Tanaman bambu memiliki segudang manfaat, bernilai estetik dan banyak diolah untuk keperluan sehari-hari, tetapi pelestariannya kadang terabaikan. Cara pemanfaatan bambu yang tidak terkelola dengan baik dan bertolak belakang dengan karakteristiknya menjadikan tanaman bambu yang pada awalnya melimpah di Desa Brajan menjadi semakin berkurang. Jika saja masyarakat lebih mampu mengelola dan mengolahnya dengan baik, tanaman bambu dengan lingkungan Desa Brajan yang masih alami dapat menjadi peluang yang potensial sebagai modal peningkatan ekonomi desa.

Kondisi demikian memunculkan kesadaran sebagian warga desa untuk mengembangkan juga program wisata edukasi belajar membuat kerajinan dari bambu. Berbagai macam kelebihan yang sudah eksis tersebut akan menjadi semakin menarik lagi jika dilakukan pengembangan yang lebih terkonsep secara matang, yang dalam penelitian ini adalah konsep wisata *ecotourism*.

Berdasar penjelasan pada latar belakang, penulis memandang bahwa perlu eksplorasi lebih mendalam tentang konsep wisata *ecotourism* yang dapat dikembangkan dan mempunyai kesesuaian dengan potensi yang dimiliki Desa Wisata Brajan. Pengembangan dimaksud adalah pada perancangan sebuah model desain ruang yang dapat lebih mengekspos kekhasan desa, yaitu komoditas bambu. Selain itu, yang tak kalah penting adalah pengembangan tersebut sekaligus sebagai respon untuk memanfaatkan peluang meningkatkan kunjungan wisata, mengingat pada masa transisi pandemi COVID-19 ini muncul kebiasaan baru, yaitu kecenderungan masyarakat lebih memilih beraktivitas di alam terbuka.

Perumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada 2 (dua) pertanyaan utama sebagai berikut (1) Bagaimana perancangan model desain yang tepat dan sejalan dengan konsep pengembangan *ecotourism* di Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta? (2) Bagaimana respon warga dalam mengembangkan fasilitas pengelolaan wisata dalam rangka merespon mulai maraknya lagi aktivitas wisata setelah memasuki masa transisi pandemi COVID-19.

Selanjutnya, batasan masalah penelitian adalah kebutuhan untuk lebih mengembangkan potensi Desa Wisata Brajan secara optimal melalui perancangan model desain pada salah satu area yang merupakan area sentral di desa wisata tersebut, yaitu Taman Brajan yang memiliki keluasan area 1 hektar (10.000m²). Model desain yang dimaksud adalah gambaran kriteria sesuai kaidah *ecotourism* yang dapat merangkum gambaran umum mengenai potensi-potensi yang dimiliki Desa Wisata Bambu Brajan Yogyakarta.

Penelitian ini sangat penting dilakukan karena pada masa adaptasi baru transisi pandemi COVID-19 seperti terjadi saat ini juga memunculkan peluang untuk meningkatkan kunjungan wisata. Antusiasme masyarakat berwisata dengan rasa aman dan kecenderungan untuk beraktivitas di luar ruangan jika dikenai pendekatan dengan konsep *ecotourism* niscaya akan dapat menjadi alternatif rekreasi yang sangat menarik. Sejauh ini meskipun sudah dilakukan pendekatan yang kurang lebih serupa namun sasaran yang ditargetkan relatif kurang mengena, sehingga potensi desa yang diekspos tidak mendatangkan hasil optimal. Masyarakat desa mungkin saja belum dapat membayangkan secara konkret bentuk optimalisasi potensi desanya. Hasil penelitian dengan output model desain ini diharapkan dapat membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai potensi desa sesuai kaidah *ecotourism* yang berimbas terhadap ekonomi pendapatan warga Desa Wisata Brajan.

Metode

Metode yang akan digunakan dalam proses perancangan ini menggunakan pola pikir perancangan *Design Thinking*, diambil dari buku *Design Thinking for Educator* (Riverdale & IDEO, 2011) yang memiliki 5 fase sebagai berikut :

- a. *Discovery* merupakan tahap pertama yaitu untuk mendefinisikan dan memahami suatu persoalan dari fakta-fakta mengenai objek yang akan dirancang. Kemudian setelah itu disimpulkan dan nantinya diidentifikasi hingga diformulasikan menjadi kalimat tanya.
- b. *Interpretation* merupakan tahapan proses menterjemahkan dan menafsirkan objek hingga membentuk suatu pandangan yang akan melahirkan ide.
- c. *Ideation* merupakan tahapan yang mengharuskan untuk melakukan *brainstorming* dengan cara berpikir secara bebas dan luas sehingga menghasilkan ide solusi secara acak. Setelah menghasilkan ide kemudian menyaring dan mengelompokkan ide-ide tersebut.
- d. *Experimentation* adalah tahapan dimana ide-ide yang telah dihasilkan direalisasikan dalam bentuk prototype. Dalam perancangan ini peneliti akan menyajikannya dalam bentuk prototype model desain 2D
- e. *Evolution* adalah tahapan pengembangan prototype, jika dinilai kurang maka perlu dilakukan perbaikan hingga dinilai layak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis metode, yaitu: (1) Observasi, dengan cara peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas warga terutama yang berkaitan dengan wisata di Desa Brajan. Peneliti melakukan beberapa metode observasi yang diantaranya adalah merekam/memotret/mencatat perilaku dan aktivitas di dalam lokasi penelitian, yang dalam hal ini peneliti bertindak sebagai non-partisipan, (2) Wawancara, yaitu melakukan penggalian pada person yang dipandang mempunyai peran baik secara langsung maupun tidak langsung pada aktivitas wisata di Desa Brajan.

Terdapat empat partisipan yang dialami infonya oleh peneliti, yang dua di antaranya adalah pengurus desa dan/atau penyedia layanan wisata, serta dua yang lain adalah pengunjung wisata di Desa Brajan. Secara rinci identitas partisipan (nama disamarkan) dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut :

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Peran
1	A	55 tahun	Laki-laki	Warga/Pengurus Desa
2	B	50 tahun	Laki-laki	Penyedia layanan wisata
3	C	20 tahun	Perempuan	Pengunjung
4	D	20 tahun	Laki-laki	Pengunjung

Tabel 1. Identitas Partisipan

Pembahasan

Berdasar hasil analisis data tergambar bahwa Desa Wisata Brajan memiliki cukup potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata *ecotourism*. Potensi yang dimiliki tersebut saat ini sebagian sedang mengalami kesulitan karena terdampak pandemi COVID-19. Dampak paling utama adalah berkurangnya jumlah kunjungan wisata sehingga pengembangan baik fasilitas maupun aktivitas wisata menjadi turut terhambat. Terdapat beberapa kesulitan tetapi masih besar harapan bahwa potensi yang dimiliki Desa Brajan jika dikembangkan dengan strategi yang tepat akan dapat mengatasinya.

Strategi yang dimaksud dalam hal ini adalah pengembangan melalui konsep wisata *ecotourism* yang tujuannya adalah memperkuat karakter yang selama ini sudah dimiliki Desa Brajan agar dapat berjalan secara berkelanjutan (Murniningtyas & Endah, 2018). Hal ini dianggap layak untuk dilakukan karena potensi utamanya sudah dimiliki oleh Desa Brajan, yaitu lingkungan fisik berupa alam pedesaan dan lingkungan non fisik yaitu warga yang sudah terbiasa menerima kunjungan wisata dengan berbagai aktivitasnya. Hal yang perlu dilakukan untuk mengembangkannya adalah dimulai dengan melakukan kajian tentang potensi yang dimiliki Desa Brajan.

Hasil dari kajian adalah susunan kriteria tentang fasilitas dan aktivitas yang mesti dipenuhi agar konsep wisata *ecotourism* dapat dijalankan dengan baik, dengan uraian sebagai berikut :

1. Menyatu dan Harmonis

Kriteria menyatu dan harmonis dapat dijelaskan sebagai rumusan bahwa pengembangan wisata mesti mempunyai kesesuaian dengan apa yang sudah dirintis dan dikembangkan di Desa Wisata Brajan. Pengembangan juga harus menyatu dan harmonis dengan kekhasan utama desa yaitu komoditas bambu dan lingkungan alam pedesaan, yang selanjutnya akan dapat dikembangkan menjadi wisata *ecotourism*.

Selain bambu kekhasan desa lainnya seperti tergambar pada hasil analisa memang menunjukkan dukungan kuat untuk pengembangan konsep *ecotourism*. Wilayah Desa Brajan mempunyai berbagai potensi sebagai tujuan wisata *ecotourism*.

Berdasar pendapat narasumber tergambar bahwa kriteria menyatu dan harmonis penting untuk dipenuhi dalam rangka pengembangan konsep *ecotourism* agar terjadi paduan dengan kondisi yang sudah eksis di Desa Wisata Brajan. Kondisi lain yang dimaksud pada kriteria menyatu dan harmonis ini adalah tidak hanya berlaku bagi Desa Brajan tetapi juga tertuju pada desa-desa di sekitarnya.

2. Aman dan Nyaman

Kriteria yang kedua ini dirumuskan karena pada masa pandemi COVID-19 ini diperlukan fasilitas yang mampu memenuhi protokol kesehatan dan mengakomodir kebutuhan masyarakat untuk beraktivitas. Protokol yang ketat tentu saja tidak akan membuat nyaman banyak orang, untuk itulah kriteria keamanan yang dibangun mesti juga menyertakan kenyamanan.

Tujuannya adalah membuat warga dan pengunjung merasa lebih rileks dalam menjalani aktivitasnya, tanpa abai terhadap protokol kesehatan yang berlaku. Kriteria ini menunjukkan bahwa area yang longgar dan alur kunjungan adalah hal penting yang harus dipenuhi pada masa pandemi. Kondisi demikian dapat ditindak lanjuti dengan rancangan area yang mampu menjaga jarak antar pengunjung sehingga protokol kesehatan tetap terpenuhi.

3. Swakelola

Sejauh ini warga Desa Brajan sudah menjalankan berbagai aktivitas baik berupa perdagangan komoditas kerajinan bambu maupun aktivitas wisata lainnya. Kriteria swakelola penting untuk dirumuskan karena pengembangan wisata desa membutuhkan keterlibatan warga secara aktif karena pihak yang paling berkepentingan untuk pengembangan adalah warga desa sendiri. Kriteria swakelola dalam hal ini juga merujuk pada upaya warga untuk menerapkan prinsip pengelolaan atau manajemen pada aktivitas wisata desa.

Selain itu kriteria swakelola juga dapat dipandang sebagai wujud kemauan dan kemampuan warga untuk mengelola aktivitasnya secara mandiri. Hal ini bukan berarti warga menolak bantuan tetapi warga mempunyai motivasi untuk mengembangkan desanya dengan menata kebijakannya sendiri. Pertimbangannya adalah bahwa yang paling mengenal situasi dan kondisi desa beserta lingkungannya adalah warga desa itu sendiri. Kriteria swakelola ini juga bertujuan untuk menggalakkan pemberdayaan warga desa.

4. Kemudahan Akses Informasi

Kriteria selanjutnya adalah tentang kemudahan akses, yang dalam hal ini dimaksudkan sebagai kemudahan akses informasi tentang keberadaan wisata di Desa Brajan, yang meliputi juga upaya untuk mempromosikannya. Kriteria ini dimunculkan karena terungkap bahwa masih ada hambatan bagi pengunjung untuk mencapai Desa Brajan.

Selain kemudahan informasi tentang rute mesti juga dikembangkan kemudahan memperoleh akses informasi tentang Desa Brajan. Kemudahan ini berupa promosi dengan metode yang saat ini medianya. relatif mudah untuk dikembangkan. Kerja sama dengan biro wisata ataupun melalui media online adalah metode yang dapat mempermudah

wisatawan untuk mengetahui kekhasan Desa Brajan. Uraian pendapat berikut menggambarkan bahwa kemudahan akses informasi akan lebih memperbesar potensi kunjungan wisata.

5. Pengembangan Lingkungan

Kriteria terakhir adalah pengembangan lingkungan baik yang berupa fasilitas fisik maupun lingkungan alam, yang diyakini dapat mendukung konsep *ecotourism* di Desa Brajan. Pengembangan yang dimaksud adalah dapat berupa penambahan, reaktivasi atau perbaikan yang sebelumnya sudah dimiliki. Fasilitas pertama yang mesti diperbaiki adalah akses jalan beserta petunjuk rute menuju Desa Brajan, karena masih terdapat kekurangan. Akibat dari kurangnya kualitas akses jalan untuk menuju Desa Brajan maka terdapat hambatan yang kemudian dicoba untuk dicari solusinya oleh warga.

Selanjutnya yang perlu diperhatikan lagi adalah fasilitas yang selama ini sudah eksis tetapi kurang tergarap dengan baik, sehingga relatif tidak mendukung pengembangan konsep *ecotourism*. Pemanfaatan area tertentu yang relatif belum atau kurang tergarap adalah suatu rumusan yang cukup taktis untuk mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki desa. Hal demikian terungkap dalam gambaran pendapat berikut.

Pengembangan yang juga penting dalam konsep *ecotourism* adalah pemanfaatan lingkungan. Konsep *ecotourism* mensyaratkan lingkungan yang mampu menghadirkan suasana alam yang membuat pengunjung merasakan rileks serta merasa terbebas dari rutinitas kesibukan kesehariannya.

Selanjutnya untuk mendukung konsep *ecotourism* juga dapat dilakukan dengan menambah fasilitas yang sebelumnya tidak ada. Fasilitas dimaksud dapat berupa konstruksi dengan bahan utama bambu yang diposisikan pada area tertentu, terutama area yang sebelumnya belum tergarap secara optimal. Penambahan lain adalah yang berkaitan dengan strategi untuk memperpanjang waktu kunjung wisata, yaitu dengan mengupayakan adanya penginapan atau *homestay*. Ungkapan dari partisipan berikut bahwa fasilitas *homestay* hanya bersifat seadanya sebaiknya diwujudkan dalam konstruksi yang juga berciri khas komoditas bambu. Tujuannya adalah di samping menyediakan fasilitas penginapan juga sekaligus penguatan karakter Desa Brajan.

Harapan dengan keberadaan *homestay* adalah agar terjadi waktu kunjung yang semakin lama sehingga semakin banyak kesempatan aktivitas wisata yang dilakukan, baik berupa aktivitas penjualan souvenir, kuliner maupun aktivitas-aktivitas lainnya.

Kriteria yang disusun ini berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan sehingga dipandang cukup representatif jika dijadikan sebagai pedoman perancangan model desain pada salah satu area di dalam Desa Brajan, dimana perancangan tersebut selaras dengan ciri khas desa sekaligus selaras dengan konsep wisata *ecotourism*. Adapun beberapa kekurangan yang teridentifikasi tetap diupayakan perbaikan yang keras dari semua *stake*

holder kegiatan wisata di Desa Brajan. Pengurus dan warga desa, pemerintah ataupun pihak-pihak lain yang selama ini berkontribusi hendaknya mulai memfokuskan sasaran pengembangannya sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Fokus pengembangan sesuai dengan kriteria yang tersusun dari kajian ini selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam pengembangan wisata *ecotourism*. Pada akhirnya, konsep wisata *ecotourism* yang diyakini adalah konsep yang dapat menyesuaikan diri dengan kondisi pandemi COVID-19 akan menjadi solusi untuk meningkatkan kunjungan wisata di Desa Brajan.

Simpulan

Berdasar penelitian yang telah dilakukan penulis membagi kesimpulan menjadi dua, yaitu :

1. Kesimpulan umum, yang menjelaskan bahwa konsep wisata *ecotourism* sebenarnya sebagian sudah dilaksanakan di Desa Wisata Brajan, tetapi memang konsep ini belum dikembangkan secara terfokus dan sistematis. Kondisi demikian menyebabkan aktivitas wisata yang selama ini ada relatif belum dapat dikembangkan secara optimal karena ada beberapa aktivitas wisata yang kurang sinambung satu sama lain serta pengelolaannya yang kurang digarap secara serius.
2. Kesimpulan khusus, menjelaskan secara lebih rinci tentang kriteria-kriteria yang dibutuhkan untuk pengembangan konsep wisata *ecotourism* seperti digambarkan dalam kesimpulan umum, yaitu :
 - a. Menyatu dan harmonis.
 - b. Aman dan nyaman.
 - c. Swakelola.
 - d. Kemudahan akses informasi.
 - e. Pengembangan lingkungan.

Kriteria seperti dihasilkan dalam penelitian tersebut adalah yang selanjutnya dapat digunakan sebagai dasar strategi pengembangan konsep wisata *ecotourism* di Desa Wisata Brajan.

Daftar Pustaka

- Jones, D. L. (2008). *Environmentally Responsible Design : Green and Sustainable Design for Interior Designers*. John Wiley & Sons.
- Murniningtyas, A., & Endah, S. A. (2018). *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Vol. III* (Issue 2).
- Penulis, T. (n.d.). *Bambu Sebagai Tanaman Konservasi*. Medco Foundation. Retrieved May 3, 2020, from <https://www.medcofoundation.org/bambu-sebagai-tanaman-konservasi/>
- Riverdale, & IDEO. (2011). *Design Thinking for Educators*. April. <http://designthinkingforeducators.com/>